

BAB IV

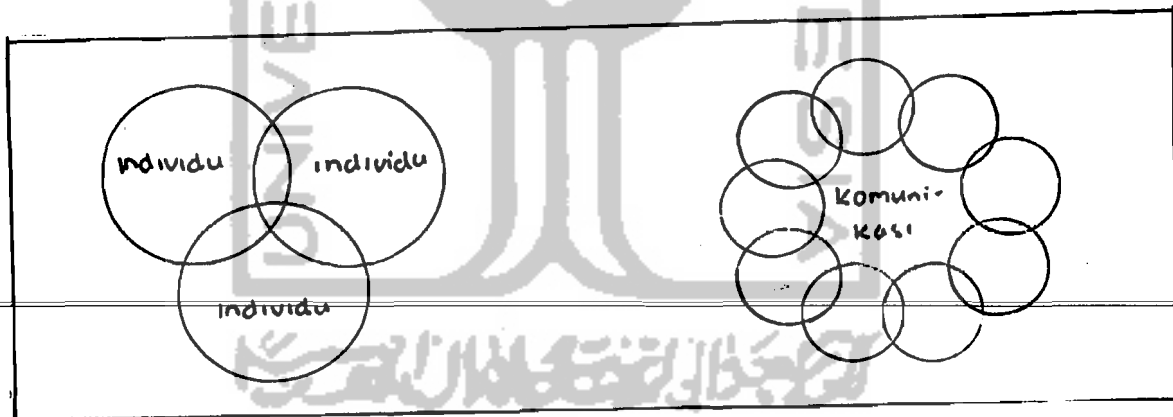
TINJAUAN RUANG SEBAGAI WADAH INTERAKSI DAN KOMUNIKASI

4.1. Pengertian

Agar dapat lebih mudah memahami pembahasan berikutnya, ada baiknya bila dijelaskan terlebih dahulu pengertian dari kalimat-kalimat berikut :

4.1.1. Arti Interaksi/Komunikasi

Interaksi atau Komunikasi berarti tindakan membagi-bagi, terkandung maksud bahwa dua orang atau lebih memiliki sesuatu kepentingan untuk berhubungan. Dengan demikian satu pribadi dengan yang lainnya memiliki satu ikatan dan ketergantungan.



Gambar 4.1. Kaitan antar individu

Karakter pola tata ruang diusahakan selalu saling terkait. Hal ini menimbulkan tuntutan karakter wadah yang berhubungan atau berkaitan antara satu dengan yang lain.

4.1.2. Bentuk Komunikasi

Proses edukasi berjalan seiring dengan komunikasi, sehingga komunikasi akan sangat mempengaruhi keberhasilan

dalam pendidikan. Dengan kata lain pendidikan tidak akan berhasil tanpa adanya komunikasi. Komunikasi yang dimaksud dalam pendidikan yaitu antara lain :

1. Komunikasi antara program studi dengan mahasiswa
2. Komunikasi antara staf edukatif, non edukatif dengan mahasiswa
3. Komunikasi antar mahasiswa
4. Komunikasi antar penghuni kampus dengan lingkungan sekitar kampus

Keempat bentuk komunikasi di atas harus terselenggara dalam kampus demi tercapainya tujuan dari pendidikan.

Komunikasi antara program pendidikan dengan mahasiswa adalah tersampainya segala informasi pendidikan sesuai dengan program yang telah dipilih dan sebaliknya mahasiswa dapat menerima informasi yang diberikan serta mampu memahami sekaligus mengembangkan demi kepentingan kemajuan mahasiswa yang bersangkutan. Komunikasi antara staf edukatif (dosen atau asisten) terutama adalah dalam bidang akademis yaitu sebagai pengajar dan yang diajar yaitu mahasiswa. Namun tidak hanya terbatas pada bidang akademis saja, karena mahasiswa banyak membutuhkan suatu pembinaan mental terutama dalam pengembangan diri membentuk manusia secara menyeluruh dalam suatu komunitas. Staf non edukatif yang dimaksud adalah penyelenggara pendidikan yang bertugas mempersiapkan dan mengurus serta mengkoordinasi segala keperluan mahasiswa dan pengajar di dalam melaksanakan kegiatan, sehingga komunikasi antar ketiga pelaku dalam kampus ini

harus terjalin dengan baik dengan saling menghargai dan cinta kasih, mengingat ketiganya saling membutuhkan.

Komunikasi antar mahasiswa meliputi komunikasi akademis dan non akademis. Komunikasi akademis akan sangat membantu mahasiswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan secara bersama-sama, sehingga diperoleh suatu hasil akademis yang maksimal. Sedang komunikasi non akademis mempunyai peran yang sangat penting yaitu membantu mahasiswa dalam menentukan kepribadiannya dalam lingkungan kebudayaan dan lingkungan profesinya¹⁾.

Komunikasi antar pelaku kegiatan atau penghuni kampus terutama berdasarkan kesadaran akan diri sebagai bagian dalam masyarakat, maka setiap individu akan selalu berusaha untuk kerasan dalam lingkungan sosialnya.

Pada dasarnya kegiatan komunikasi selalu mempunyai kegunaan, besar ataupun kecil bahkan komunikasi berbasa-basi pun berguna mempertahankan hubungan sosial dengan seseorang walaupun tidak ada bahan yang hendak dibicarakan. Sehingga komunikasi memegang kunci dalam persaudaraan dengan sesama dan keberhasilan dari pendidikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan adanya spesifikasi komunikasi yang akan diwadahi, yaitu :

1. Menurut sarananya :

- Secara fisik : suara, pandangan, gerak, tubuh, ekspresi muka dan sebagainya

¹⁾Astrid S. Susanto, Ph.D; Komunikasi Sosial di Indonesia; Bina Cipta; 1985; hal 164.

-
- Dengan alat bantu : tulisan, suara (audio), gambar
(visual) atau kombinasi keduanya
-

2. Menurut pelaku :

- Komunikasi perseorangan
- Komunikasi dalam kelompok
- Komunikasi massa

3. Menurut lingkup

- Komunikasi antar pelaku kegiatan dalam kampus
- Komunikasi antar pemakai atau penghuni kampus dengan masyarakat luas

Kesemuanya membutuhkan suatu pengkondisian yang disesuaikan dengan karakter dan sifat yang secara umum dimiliki oleh mahasiswa sebagai kaum muda yang dinamis dan kreatif, serta disesuaikan dengan suasana yang penuh persaudaraan sesuai dengan karakter pendidikan Islam.

4.2. Komunikasi dalam Arsitektur

Komunikasi dalam arsitektur bukan merupakan barang baru. Memang sesudah tahun 1960, masalah ini menjadi hangat kembali. Pada abad sebelum Masehi bangunan-bangunan telah diakui mempunyai kemampuan untuk menyatakan sesuatu, mengandung arti-arti tertentu untuk menyampaikan pesan-pesan.

Seperti yang kita ketahui, bahasa terdiri dari simbol-simbol yang merupakan kata-kata, kalimat-kalimat, gerakan-gerakan yang mengandung arti, mimik, dan apa saja yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Dalam bahasa arsitektur yang digunakan untuk berkomunikasi ialah *bentuk*, bentuk keseluruhan, dalam hal ini adalah bangunan-bangunan.

Bentuk bangunan itu sendiri terwujud dari gabungan bagian-bagian bentuk seperti pintu, jendela, tiang, tangga, centilever, atap dan sebagainya (dan mengandung unsur-unsur lainnya seperti skala, proporsi, irama, warna, tekstur) yang memang terdapat pada bentuk-bentuk itu sendiri, baik pada bagianbetuk atau bentuk secara keseluruhan.

Mengapa justru bentuk yang menjadi media komunikasi ? Karena bentuklah yang terlebih dahulu dan langsung tampak oleh mata, yang kemudian dianalisa di dalam otak kita untuk dapat dimengerti²⁾.

4.3. Komunikasi Dalam Ruang

Dalam suatu perancangan lingkungan binaan, penciptaan ruang berperan penting dalam membentuk pola interaksi dan komunikasi bagi pelaku dan kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Karakter dan pola-pola bentuk ruang akan menentukan intensitas interaksi dan karakter komunikasinya. Aktivitas-aktivitas yang mengindikasikan terjadinya komunikasi dan interaksi menandakan adanya fungsi ruang.

Keterkaitan wadah/ruang dengan aktivitasnya menyebabkan seorang arsitek harus menganalisa karakter komponen-komponen yang berinteraksi, yang salah satunya adalah kesesuaian pemahaman manusia terhadap ruang tersebut. Sebuah karya arsitektur harus memenuhi kriteria untuk mampu berhasil guna dan berdaya guna serta berdaya citra.

²⁾Henry Russel Hitchcock, *Bentuk-Bentuk Arsitektural Yang Pertama Dimengerti Oleh Orang dan Mempunyai Nilai Untuk Bertahan.*

Perencanaan untuk menciptakan sistem komunikasi dan interaksi dalam ruang tersebut, dalam pemrogramannya akan melibatkan unsur-unsur analitik (penelusuran data) data sintetik (komponen perancangan). Untuk hal yang pertama ia akan mengidentifikasi pola-pola kegiatan, keterkaitan antar kegiatan dan model pengelompokan ruang sebagai penciptaan ruang bersama untuk mewadai komunikasi dan interaksi. Yang kedua ia akan mentransformasikan dalam perencanaan arsitekturnya yang meliputi pola ruang, sirkulasi, lansekap dan artistik bangunan.

Selanjutnya lingkup pengertian komunikasi dalam ruang meliputi komunikasi antar pelaku dan kegiatan-kegiatannya dan komunikasi lingkungan binaan dengan manusia/pengamat.

4.3.1. Pola Kegiatan

Kajian terhadap pola-pola kegiatan dalam ruang merupakan upaya identifikasi pola kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing unsur kegiatannya. Berbagai unsur kegiatan dalam suatu fungsi ruang/bangunan akan memberikan karakter dan bentuk kegiatan yang berbeda-beda. Dalam fungsi kampus sebagai lingkungan pendidikan tinggi, kegiatan-kegiatannya melibatkan unsur edukatif dan non edukatif. Unsur edukatif lebih menyibukkan diri dalam kegiatan komunikasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Sedangkan unsur non edukatif lebih bergerak dalam bidang pengelolaan kegiatan operasional kampus.

Selanjutnya analisa terhadap jenis dan karakter pola kegiatan masing-masing unsurnya dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Mahasiswa

- Mahasiswa merupakan komunitas terbesar dalam kegiatan-kegiatan utama di kampus, yang secara logis akan menjadi faktor penentu dalam pola-pola kegiatannya.
- Karena itu upaya untuk memahami karakter perilaku mahasiswa menjadi sangat penting untuk menyelaraskan komunikasi dan interaksi dalam kampus tersebut.
- Mahasiswa pada umumnya adalah kalangan muda, yang karakternya mengekspresikan keinginan untuk menampilkan eksistensi diri, ekspresif dan informal.
- Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik (dalam hal ini pada lingkungan pendidikan arsitektur) akan menampilkan keingintahuan dan eksistensi dirinya dalam pola berpikir dan pola bertindak yang ilmiah, kreatif dan inovatif.
- Karena itu mahasiswa arsitektur memerlukan lingkungan yang informal dan reposif terhadap pola berfikirnya, terutama dalam kaitannya dengan mazhab filsafat pendidikan fenomenologi yang dinilai signifikan dalam perkembangan dewasa ini.

2. Dosen/Staf Pengajar

- Dosen/staf pengajar sangat berperan terutama dalam upaya komunikasi materi pengajaran. Program-program pendidikan dirumuskan dan dikembangkan oleh para dosen/staf pengajar, yang bertanggung jawab terhadap kualitas outputnya.
- Dosen/staf pengajar, dalam kaitannya dengan jabatan

akademiknya, memiliki kecenderungan untuk menampilkan karakter formal. Namun dalam pendidikan arsitektur, ternyata informalitas diperlukan sejalan dengan proses penerapan yang lebih individual dalam pengajaran desain.

3. Karyawan/Staf non edukatif

- Karyawan/staf non edukatif merupakan unsur lain dalam proses pendidikan, namun ia sangat menentukan dalam proses operasionalnya.
- Karakter staf pengelolaan ini adalah sebagaimana pada fungsi perkantoran, yaitu formal dan struktural. Namun sejalan dengan sifat kegiatan perkantoran yang cepat berkembang, unsur ini mempunyai mobilitas yang tinggi dalam kegiatan sehari-harinya. Karena itu karyawan/staf non edukatif memerlukan karakter ruang yang formal namun tetap mewadahi fleksibilitas kegiatannya, misalnya dengan tata ruang dan perabotannya.

4. Pengunjung

- Kegiatan pengunjung sebagai unsur eksternal sebenarnya berada pada frekuensi yang rendah. Meski demikian ia harus tetap terwadahi dalam antisipasi tata ruangnya, mengingat semakin dikembangkannya kegiatan penelitian, studi banding, pameran dan sebagainya dalam upaya pengembangan ilmiah.
- Sifat kegiatan ini sebagian besar bersifat formal, karena biasanya melibatkan antar instansi struktural kecuali pada kegiatan pameran yang lebih sering tampil

dalam suasana informal dan representatif secara arsitektural.

- Kegiatan-kegiatan ini terwadahi dalam ruang serba guna, ruang sidang dan ruang pameran untuk pengunjung yang bersifat personal, biasanya diwadahi dalam ruang tamu.

4.3.2. Keterkaitan Antar Kegiatan

Dalam segenap proses kegiatan dalam kampus, antara unsur-unsur pelaku kegiatannya akan melakukan komunikasi dan interaksi karena keterkaitan proses kegiatan ataupun ruangnya. Dalam kegiatan-kegiatan yang telah terspesialisasi, komunikasi menjadi faktor penting untuk saling memberikan peranan dalam kerjasama antar bidang. Dengan kata lain sebuah rangkaian kegiatan pendidikan berada dalam satu kesatuan kerja (*team work*)

Dengan rangkaian kerjasama ini akan terjadi keterkaitan-keterkaitan antara pelaku, unsur kegiatan dan ruangnya. Adapun keterkaitan itu akan diidentifikasi dalam uraian berikut :

1. Keterkaitan pelaku kegiatan

- Dalam hal ini pengertian tentang keterkaitan pelaku lebih bersifat kontak individual.
- Dalam hal ini keterkaitan pelaku dapat terjadi antara unsur yang sama atau antar unsur yang berbeda, yang disebabkan oleh proses kegiatannya.
- Sedangkan keterkaitan antar unsur-unsur yang berbeda, meliputi kegiatan-kegiatan :

-
- * Komunikasi antara dosen dan mahasiswa dalam kegiatan kuliah, diskusi, studio, konsultasi akademik/kemahasiswaan di ruang dosen dan interaksi informal di kantin, *plaza/hall* atau informal lainnya.
 - * Komunikasi antara dosen dan karyawan dalam koordinasi kegiatan operasional (di ruang tata usaha, pengajaran, ruang sidang, ruang dosen) dan dalam kegiatan akademik (penyiapan perlengkapan/alat peraga/studio).
 - * Komunikasi antara mahasiswa dan karyawan dalam kegiatan pelayanan (di ruang tata usaha dan pengajaran), kegiatan penyimpanan perlengkapan, kegiatan kemahasiswaan dan kegiatan informal (di kantin, *plaza/hall*).
 - * Komunikasi antara unsur internal kampus dengan pengunjung (eksternal) dalam kegiatan studi banding, penelitian dan pameran.
 - * Dengan rincian hubungan-hubungan kegiatan di atas, implikasinya akan berdampak pada upaya penciptaan ruang yang mewadahi karakter masing-masing pelaku kegiatannya (secara personal)
-

2. Keterkaitan unsur kegiatan

- Keterkaitan antar unsur kegiatan yang berbeda dalam bentuk interaksi dan komunikasi kegiatannya, merupakan keterkaitan yang disebabkan kaitan secara struktural. Dalam arti bahwa hubungan-hubungan yang terjadi tidak dipandang sebagai hubungan struktural dalam rangkaian proses kegiatan.

-
- Hubungan-hubungan itu misalnya dalam bentuk hubungan formal antara dosen dan mahasiswa saat perkuliahan, bagaimana posisi interaksi antara kedua unsur tersebut. Atau bagaimana seharusnya hubungan formal antara unsur-unsur tersebut dalam kegiatan-kegiatan studio, presentasi, rapat jurusan, pelepasan wisuda dan kegiatan antar unsur lainnya.
 - Dengan kata lain, keterkaitan antar unsur kegiatan lebih membicarakan hubungan fungsional daripada hubungan personal dalam suatu rangkaian kegiatan.
 - Dengan rincian hubungan-hubungan yang bersifat fungsional tersebut, maka implikasinya mengarah pada upaya penciptaan ruang yang mewadahi karakter formal/umum masing-masing unsur kegiatannya.

3. Keterkaitan ruang

-
- Keterkaitan antar pelaku maupun unsur-unsur kegiatan dalam bentuk hubungan personal dan fungsional, pada gilirannya akan berdampak pada keterkaitan antar ruang-ruangnya.
 - Keterkaitan antar ruang tersebut kemudian diindikasikan oleh adanya model bentuk, hubungan dan organisasi ruang, serta sirkulasi pergerakan yang mewadahi interaksi dan komunikasi yang terjadi.
 - Keterkaitan tersebut dapat pula dibentuk oleh pengolahan faktor-faktor perancangan yang melibatkan unsur-unsur skala, datum, hirarki dan irama. Kaitannya memang tidak secara langsung namun peranannya tidak dapat diabaikan sama sekali.

4.3.3. Pembentukan Ruang-Ruang Bersama

Untuk mendukung pola interaksi dan komunikasi yang lebih intens, terutama dalam suatu fungsi pendidikan (arsitektur) yang dewasa ini dikembangkan dalam bentuk yang lebih informal, perlu dirumuskan bentuk ruang-ruang bersama yang merupakan perluasan dalam mewadahi komunikasi yang lebih intens dan berdaya guna.

Pembentuk ruang bersama sangat dibutuhkan terutama untuk mengkoordinasikan berbagai aspirasi yang muncul dari unsur-unsur kegiatan dalam kampus. Dalam hal ini mereka memerlukan kebersamaan yang salah satunya diwadahi oleh pemanfaatan ruang-ruang tertentu untuk interaksi dan komunikasi bersama. Dengan suatu karakter informal dan egaliter, pengungkapan aspirasi akan menjadi lancar tanpa beban. Pendekatan ini agaknya tepat untuk ditransformasikan pada fungsi pendidikan arsitektur, dimana pemunculan ide-ide kreatif dan inovatif akan mengalir dengan lancar tanpa dibebani oleh karakter komunikasi yang hirarkis.

Pada kampus arsitektur, peluang pemanfaatan ruang bersama dapat ditujukan pada ruang kantin, *plaza*, *hall*, ruang display dan ruang baca (perpustakaan).

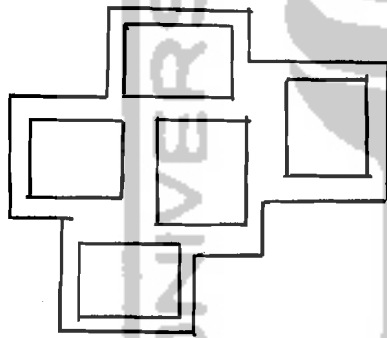
Untuk membentuk ruang-ruang bersama tersebut, disamping diperhatikan karakter ruang itu sendiri, harus diperhatikan pula karakter tiap unsur yang dilibatkan, misalnya pada ruang kantin, harus diupayakan agar dosen atau karyawan tidak canggung untuk memasukinya. Disamping jelas bahwa sirkulasi pergerakannya memungkinkan suatu akses yang mudah.

4.3.4. Model Pengelompokan Ruang

Upaya pengelompokan ruang pada prinsipnya merupakan pengelompokan kegiatan pada suatu : hal yang menghubungkan, yang menyatukan kegiatan, yang saling keterkaitan dan memisahkan kegiatan yang saling bertentangan. Untuk merumuskan pernyataan menyatukan dan memisahkan ini, dibuat dua model pengelompokan ruang yang masing-masing memiliki kriteria sendiri.

Berikut ini dua model pengelompokan ruang, yang dapat mewakili berbagai macam kelompok ruang yang dapat terbentuk.

1. Ruang Pangsa

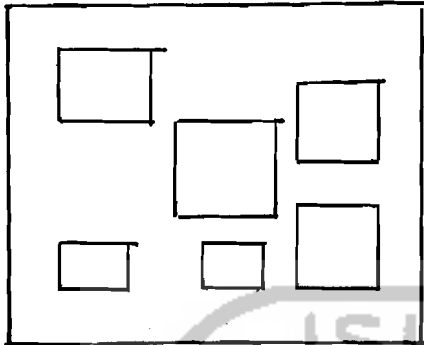


Pengelompokan ruang yang berbeda dan merupakan hasil pengelompokan dengan menempatkannya secara terpisah.

Gb.4.1. Ruang pangsa

Ruang ini memiliki kelebihan dalam mengarahkan komunitas yang terjadi, yaitu dapat disatukan, didekatkan atau dijauhkan tapi masih saling terkait. Interaksi atau komunikasi antar ruang lebih terarah, sehingga dapat berubung langsung bila masing-masing saling berkaitan dan dapat dipisahkan penempatannya bila saling bertentangan.

2. Ruang Banglas



Pengelompokan dengan berbagai kegiatan dalam satu ruang dan mencerminkan keserupaan kualitas kegiatan.

Gb.4.2. Ruang banglas

Dalam ruangan jenis ini, satu wadah dapat berfungsi ganda atau banyak. Ini biasa diterapkan dalam kegiatan yang sejenis. Komunitas dari berbagai kegiatan dalam satu ruang dapat dilakukan secara langsung tetapi terasa kacau/rancu bila terlalu banyak kegiatan yang ditampung dalam satu ruang.

Jika kedua jenis ruang tersebut dikomparasikan, maka terdapat kecenderungan sebagai berikut :

Tabel 4.1. Perbandingan karakter jenis ruang

Ruang Pangsa	Ruang Banglas
<p>Kelebihan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi dapat diarahkan sesuai dengan suasana yang diharapkan - Privasi masing-masing ruang dapat diciptakan - Peruntukan ruang lebih efektif 	<p>Kelebihan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Satu ruang dapat menampung beberapa kegiatan - Komunikasi antar kegiatan yang terkait dapat dilakukan secara langsung - Tempat lebih efisien

Sumber : Edward T. White, Tata Atur

4.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi dan Komunikasi Dalam Perancangan Kampus

Pembahasan ini berupaya mengeksplorasi unsur-unsur perencanaan dan perancangan, terutama dalam pengaruhnya terhadap interaksi/komunikasi dalam ruang. Untuk itu setiap bentuk unsur-unsur tersebut akan diidentifikasi karakter dan implikasinya bagi pengembangan ruang.

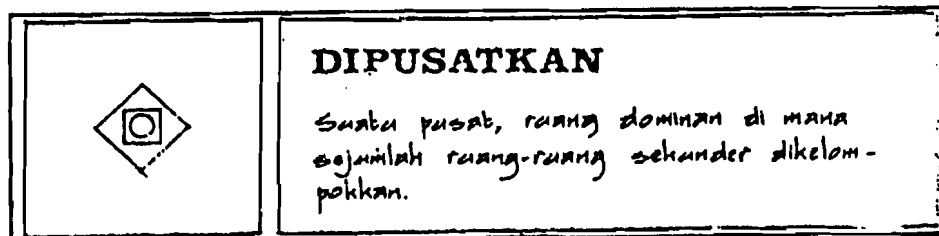
4.4.1. Organisasi Ruang

Tiap-tiap kategori organisasi ruang didahului oleh suatu bagian yang membicarakan karakter bentuk, hubungan-hubungan ruang dan reaksi-reaksi lingkungannya. Pertanyaan yang menarik untuk dipelajari adalah hubungan-hubungan apa yang terbentuk di antara ruang satu dengan yang lain dan terhadap ruang luar. Pertanyaan ini pada gilirannya akan dapat mengidentifikasi, bagaimana implikasi tiap kategori organisasi ruang bagi interaksi dan komunikasi pada bangunan tersebut.

Berikut ini merupakan macam-macam bentuk organisasi

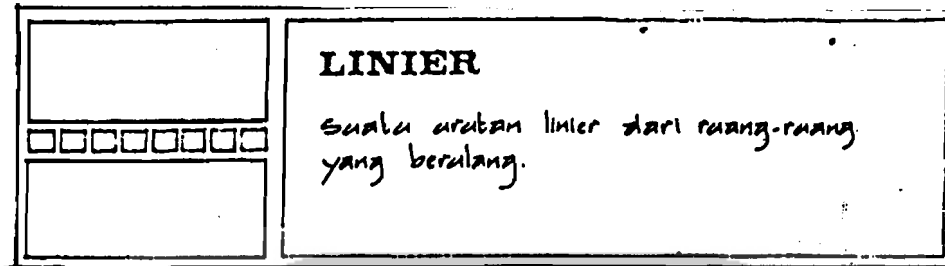
ruang :

1. Organisasi Terpusat



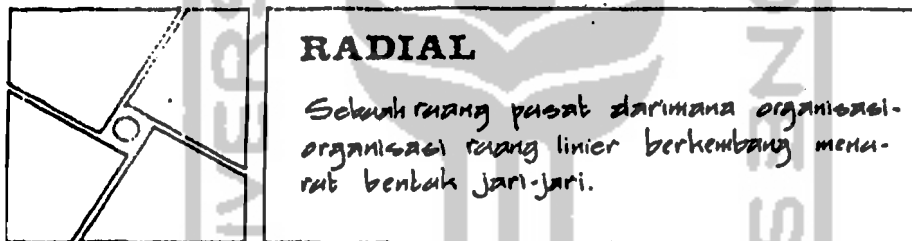
Gb.4.3. Organisasi terpusat

2. Organisasi linier



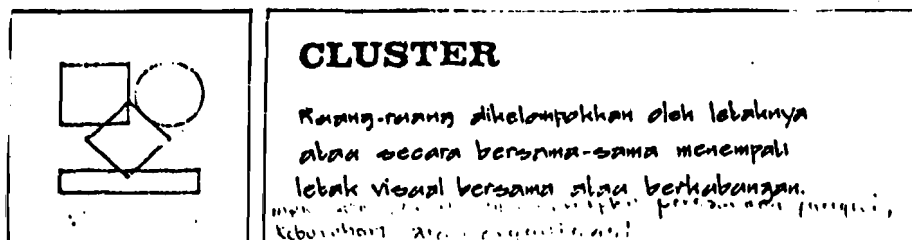
Gb.4.4. Organisasi linier

3. Organisasi Radial



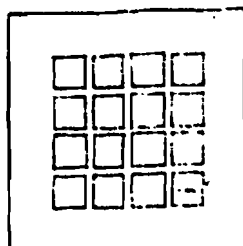
Gb.4.5. Organisasi radial

4. Organisasi Kluster



Gb.4.6. Organisasi kluster

5. Organisasi Grid



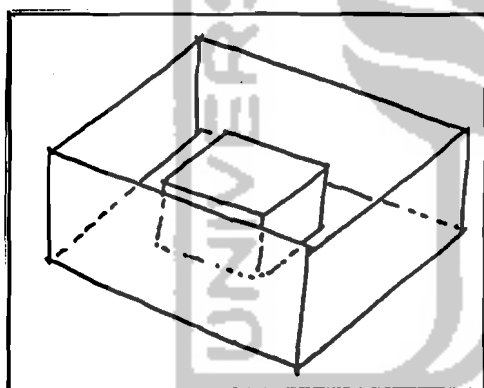
GRID

Ruang-ruang diorganisir dalam hawa-sin struktur atau grid tiga dimensi lain.

Gb.4.7. Organisasi grid

Di dalam lingkungan organisasi ruang yang diciptakan, hubungan-hubungan ruangnya dirancang dalam beberapa alternatif sesuai dengan konteksnya. Hubungan-hubungan dapat dinyatakan dalam bentuk :

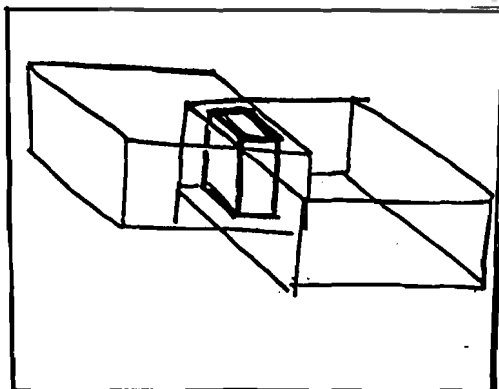
1. Ruang di dalam ruang



Sebuah ruang yang luas dapat membungkus sebuah ruang yang lain yang lebih kecil. Kontinuitas visual dan ruang antara kedua ruang tersebut dengan mudah dapat ditampung

Gb.4.8. Ruang di dalam ruang

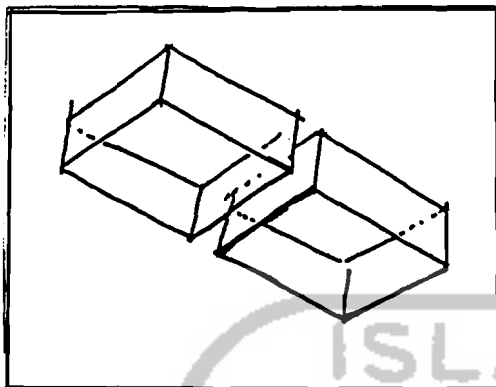
2. Ruang-ruang yang saling berkaitan



Gb.4.9. Ruang yang saling berkaitan

Suatu hubungan ikatan ruang yang terdiri dari dua buah ruang, kawasannya bersatu membentuk ruang bersama. Bagian yang saling berkaitan dapat digunakan secara seimbang dan merata oleh masing-masing ruang.

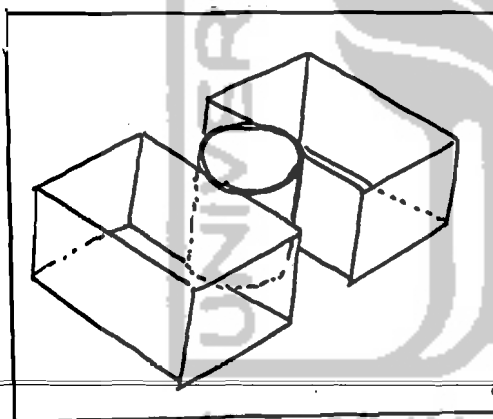
3. Ruang-ruang yang bersebelahan



Gb.4.10. Ruang yang saling bersebelahan

Hubungan ruang ini merupakan pembentukan ruang yang paling aman, karena memungkinkan masing-masing ruang menjadi jelas batasan-batasannya. Dalam ruang ini komunikasi antar ruangnya menjadi terpisah, karena pembatas visualnya.

4. Ruang-ruang dihubungkan oleh ruang bersama



Dua buah ruang yang terbagi oleh jarak dapat dihubungkan atau dikaitkan oleh ruang ketiga yaitu ruang perantara.

Gb.4.11. Ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama

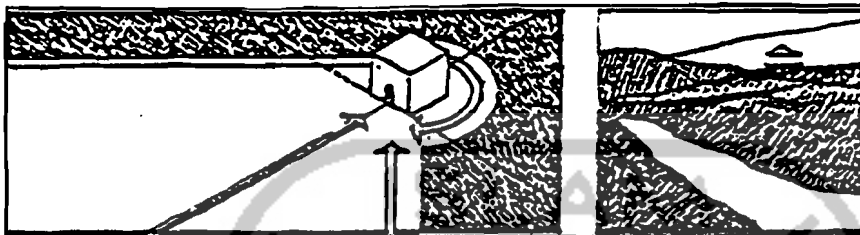
4.4.2. Sirkulasi pada Ruang

Unsur-unsur sirkulasi yang menyatakan jalur pergerakan antar ruang dan kegiatan dapat didekati dalam bentuk-bentuk yang menyatakan performasi ruang, sirkulasi dan bangunan. Performasi ini disamping perannya secara fungsional juga dapat menyatakan komunikasi tertentu kepada pengamat.

1. Pencapaian bangunan

Pembentuk prosesi pencapaian bangunan sangat efektif

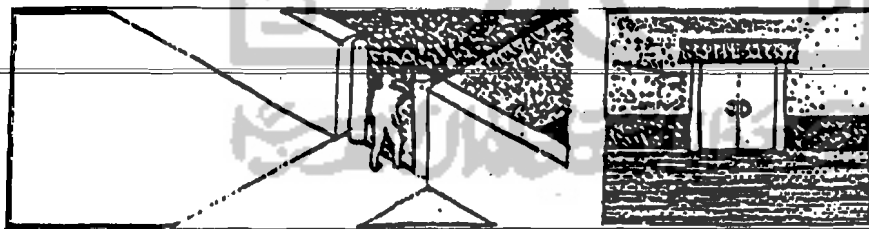
untuk mengkomunikasikan bangunan kepada pengamat, dengan suatu olahan yang merangsang imajinasi dari pengamat.



Gb.4.12. Pencapaian bangunan

2. Jalan masuk ke dalam bangunan

Jalan masuk ke dalam bangunan secara langsung akan mengkomunikasikan performasi bangunannya. Karakter bangunan dapat diwakili oleh jalan masuk ini.

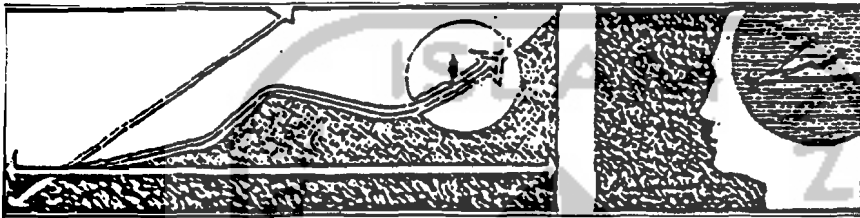


Gb.4.13. Jalan masuk ke dalam bangunan

3. Konfigurasi bentuk jalan

Konfigurasi bentuk jalan dapat dilihat pada area-area sirkulasi yang menghubungkan antar ruang-ruangnya. Pernyataan konfigurasi ini menyerupai pernyataan organisasi

ruangnya yang meliputi konfigurasi linier, radial, spiral, grid, network dan campuran. Dalam berbagai bentuknya, konfigurasi jalan akan berimplikasi pada penciptaan orientasi ruang dalam bangunan.



Gb.4.14. Konfigurasi bentuk jalan

4. Hubungan ruang dan jalan

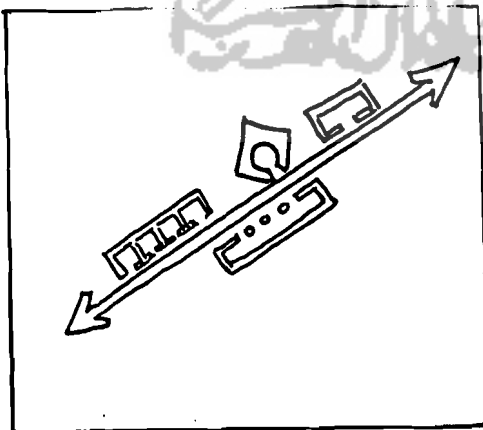
Jalan-jalan dapat dikaitkan dengan ruang-ruang yang dihubungkan dengan cara-cara sebagai berikut :

a. Melewati ruang-ruang

- Integritas komunikasi

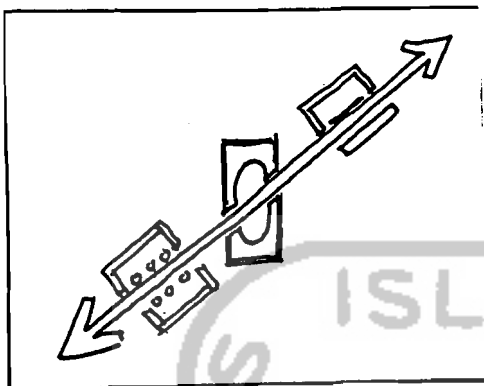
ruang dan jalan yang dipertahankan

- Interaksi dan komunikasi berlangsung dalam karakter ruang sirkulasi yang konstan.



Gb.4.15. Jalan yang melewati ruang

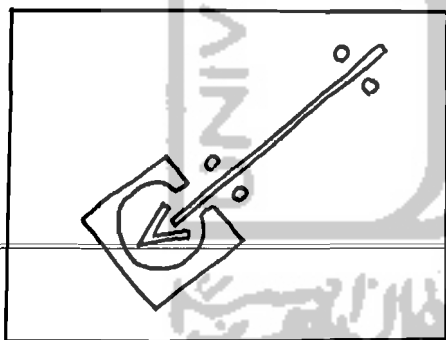
b. Menembus ruang-ruang



- Jalan dapat menembus atau memotong sebuah ruang menurut sumbunya, miring atau sepanjang sisinya.
- Interaksi dan komunikasi berlangsung dalam karakter dan pola yang gerak dan istirahat yang dinamis.

Gb.4.16. Jalan yang menembus ruang

c. Berakhir menembus ruang

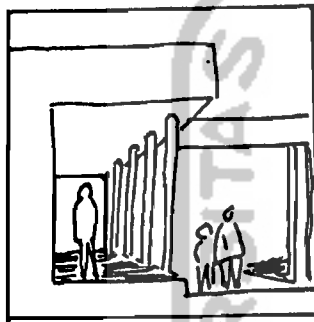
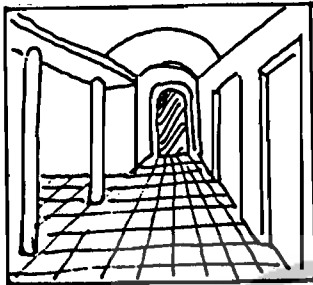


- Hubungan jalan dan ruang ini digunakan untuk mencapai dan memasuki secara fungsional atau melambangkan ruang-ruang yang penting.

Gb.4.17. Jalan berakhir menembus ruang

- Pandangannya yang frontal ke bangunan mengkomunikasikan suasana formal.
- Mengkomunikasikan pergantian suasana yang eksplisit.

5. Bentuk Ruang Sirkulasi



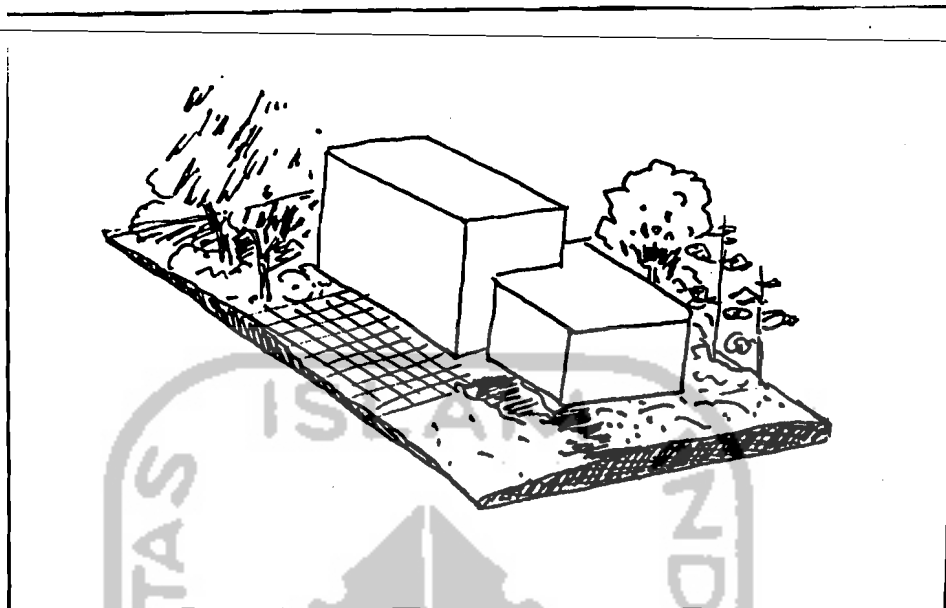
Bentuk ruang sirkulasi dapat dinyatakan dengan bentuk lorong, blakon, galeri, tangga atau ruang-ruang. Setiap bentuknya akan menampilkan karakter yang spesifik. Bentuk ruang sirkulasi dengan karakter pembatas kanan kirinya, menyatakan pola yang tertutup, terbuka satu sisi dan terbuka kedua sisi.

Ketiga pola tersebut berimplikasi pada suasana dan pola komunikasi yang berlangsung.

Gb.4.18. Ruang sirkulasi

4.4.3. Tata Ruang Luar/Lansekap

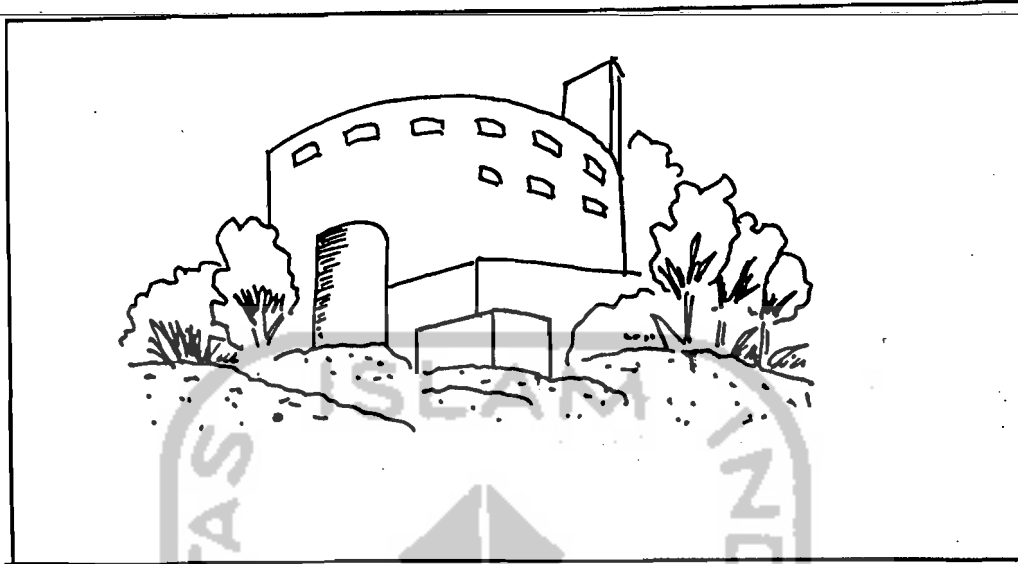
Dalam bentuk suatu pola interaksi dan komunikasi, tata ruang luar/lansekap direncanakan untuk merangsang terjadinya komunikasi dan suasana kebersamaan dan kreatif. Komponen yang dominan dalam pembentukan ini adalah pada elemen air dan tata hijau. Kedua elemen tersebut dengan sifatnya yang menyejukkan, memiliki potensi untuk itu.



Gambar 4.19. Pengolahan lansekap. Upaya membentuk komunikasi dan suasana rekreatif.

4.4.4. Penampilan Eksterior Bangunan

Dalam hal ini didominasi oleh fasadnya, dapat merangsang timbulnya kesan pada pengamat. Terdapat beberapa hal yang membentuk timbulnya kesan tersebut, diantaranya dengan pengolahan estetika bentuknya (skala, proporsi, warna dan tekstur) dan penggunaan material pembentuknya.



Gambar 4.20. Performasi arsitektural. Upaya untuk mengkomunikasikan kesan.

UNIVERSITAS INDONESIA